



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa *The Lie* yang dimiliki oleh karakter sebagai internal konflik dapat mengembangkan *Character Arc*. *The Lie* yang diyakini dan dipercaya oleh karakter mempengaruhi internal konflik karena hal tersebut berbanding terbalik dengan *The Truth* atau kebenaran yang dimiliki karakter.

Internal konflik muncul ketika apa yang menjadi keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*) berlawanan. Seperti yang dijelaskan Weiland bahwa *The Lie* dimainkan dalam kehidupan karakter utama, melalui konflik antara apa yang karakter butuhkan (*The Truth*) dan apa yang karakter inginkan (obat yang dirasakan karakter untuk gejala dari *The Lie*). (Weiland, 2017). Dalam hal ini karakter bergerak maju atas dasar kebohongan atau *The Lie* yang ia miliki, padahal yang ia butuhkan adalah *The Truth* atau kebenaran.

Selain itu, *The Lie* sebagai internal konflik yang dimiliki oleh karakter merupakan fondasi kuat dalam mengembangkan *Character Arc*, karena hal yang paling mendasari *Character Arc* adalah *The Lie* dan *The Truth* yang karakter percayai. *The Lie* dan *The Truth* merupakan dasar dari keputusan-keputusan yang karakter buat sehingga cerita terus bergerak maju. Tanpa adanya *The Lie* dan *The Truth* yang karakter yakini dan percayai, maka *Character Arc* tidak akan menjadi sempurna.

Seperti dalam naskah film *Turning Point*, dimana karakter Sarah yang memiliki *The Lie* bahwa membenarkan kesalahan anak merupakan bentuk rasa sayang, membuatnya bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan *The Lie* yang ia yakini dan percayai. Di awal cerita karakter Sarah merupakan seorang karakter yang menganut *The Truth* atau kebenaran, namun seiring berjalannya cerita ia tidak melihat *The Truth* sebagai sesuatu yang dapat memberikannya apa yang ia inginkan, sehingga pada akhirnya karakter memilih *The Lie*, yang justru mampu membawanya menuju tujuan utama yang ia miliki.

Kemudian karakter Sarah pada akhirnya menjadi “budak” atas *The Lie*. Inilah yang kemudian menjadi internal konflik karakter, karena apa yang ia yakini dan percayai, yaitu “*The Lie*” berbanding terbalik dengan apa yang menjadi kebenaran, yaitu “*The Truth*”, dimana kebenaran yang dimiliki Sarah adalah ia harus merelakan anaknya bertanggung jawab atas kesalahannya.

5.2. Saran

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi penciptaan dan menulis naskah film *Turning Point*, berikut merupakan beberapa saran dari penulis:

1. Untuk Universitas Multimedia Nusantara:

Menambahkan materi mengenai penulisan skenario, terutama struktur penulisan skenario. Karena penulisan skenario merupakan proses yang kompleks dan panjang, sehingga mahasiswa film butuh pemahaman yang mendalam mengenai penulisan skenario.

2. Untuk peneliti selanjutnya:

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai topik yang serupa, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Character Arc*, khususnya *Character Arc* yang dijelaskan oleh K. M Weiland, mulai dari pemahaman tentang *The Lie* dan *The Truth*, *The Ghost*, sampai macam-macam *Character Arc* yang Weiland, yaitu *Postive*, *Flat*, dan *Negative Change Arc*.

Bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti bagaimana *The Lie* sebagai internal konflik dapat mengembangkan *Character Arc* pada *Positive Change Arc* atau *Flat Arc*. Selain itu, jika penelitian ini membahas mengenai *The Lie* secara khusus dan bagaimana pengaruhnya dengan internal konflik, peneliti selanjutnya bisa meneliti lebih lanjut mengenai *The Truth* dan *The Ghost* (masa lalu yang menghantui karakter) lebih dalam dan pengaruhnya terhadap internal konflik.

3. Untuk penulis skenario selanjutnya:

Bagi penulis skenario selanjutnya, sebagai langkah awal perbanyak riset, referensi, dan membaca buku mengenai *Character Arcs* yang dijelaskan oleh K. M Weiland. Betul-betul pahami *The Lie* dan juga *The Truth* dan bagaimana kedua hal ini bekerja di *Character Arc* terlebih dahulu sebelum menentukan ide cerita.

Jika penulis skenario selanjutnya merasa kesulitan menentukan apa yang akan menjadi *The Lie* dan *The Truth* karakter, bisa dimulai dengan memikirkan suatu kebenaran yang penulis skenario yakini dan ingin sekali untuk disampaikan di dalam cerita sebagai *The Truth*, kemudian tentukan *The Lie* dengan cara

membalik kebenaran atau *The Truth* tersebut. Misalnya kebenaran atau *The Truth* yang diyakini adalah bahwa karakter merupakan seseorang berharga, maka kebohongan atau *The Lie* yang dimiliki karakter adalah bahwa ia tidak berharga.

Penulis skenario selanjutnya bisa mengeksplor dan memahami lebih dalam mengenai *Corruption Arc* ataupun *Negative Change Arc* secara keseluruhan, karena *Negative Change Arc* merupakan *Arc* yang paling kompleks dari kedua *Arc* yang lain, sehingga butuh pemahaman yang mendalam. Penulis skenario selanjutnya juga bisa kemudian mengacu pada dasar teori dari penulisan skripsi ini kemudian mengaplikasikannya dalam naskah menggunakan ide ceritanya masing-masing.